

PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS VIII 1 DI SMP NEGERI 1

ARJASA SUMENEP (Study Kasus Siswa Yang Ditinggal Merantau Orang

Tuanya Tahun Pelajaran 2023/2024)

SKRIPSI



Oleh:

SYARIF HIDAYAT HAS

NPM: 20200301056

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS IBRAHIMY

SITUBONDO

2024

**PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS VIII 1 DI SMP NEGERI 1
ARJASA SUMENEP (Study Kasus Siswa Yang Ditinggal Merantau Orang
Tuanya Tahun Pelajaran 2023/2024)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S-1) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Universitas Ibrahimy

Oleh:

SYARIF HIDAYAT HAS

NPM: 20200301056



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS IBRAHIMY

SITUBONDO

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYARIF HIDAYAT HAS

NPM : 20200301056

Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa tugas akhir / skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber referensi dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tugas akhir / skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Situbondo, 15 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



[Handwritten Signature]

SYARIF HIDAYAT HAS

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir / Skripsi ditulis oleh:

Nama : SYARIF HIDAYAT HAS

NPM : 20200301056

Judul : PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS VIII 1 DI SMP
NEGERI 1 ARJASA SUMENEP (Study Kasus Siswa Yang
Ditinggal Merantau Orang Tuanya Tahun Pelajaran
2023/2024)

Telah ditelaah dan disetujui oleh pembimbing untuk diuji pada sidang/
munaqasah.

Situbondo, 18 September 2022

Pembimbing I

JUNAIDI, M.Pd.

pembimbing II

H. HASAN RUZAKKI M.Pd.

PENGESAHAN

SKRIPSI

Dipertahankan Di Hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimy Situbondo
Dan Diterima dalam Rangka Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Nama : **SYARIF HIDAYAT HAS**
NPM : 20200301056

Pada :

Hari : Ahad
Tanggal : 25 Agustus 2024
Tempat : Kampus Universitas Ibrahimy
Sukorejo Situbondo

TIM PENGUJI

Ketua,


DR. HARIYANTO, M. PD.I.

Sekretaris,


ABDUL MUIS, M. PD.I.

Anggota :

1. **DR. H. AKHSAN, M.PD.**

2. **SHOKHIBUL MIGHFAR, M. PD.I.**

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah,



DR. HARIYANTO, M.PD.I

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (Hadist

Riwayat ath-Thabrani).¹



¹ HR. Ath-Thabrani, *Al-Ausath*, h. 5787

PERSEMBAHAN

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas Rahmat dan Hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi, sebagai salah satu syarat penyelesaian program sarjana dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, Shalawat dan Salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW karena berkat Beliaulah yang membawa kita dari alam Jahiliyah menuju alam Islamiyah

Kupersembahkan skripsi ini kepada

1. Orang Tua penulis tercinta Bapak Hasinuddin dan Emak Bahriyah tercinta yang selalu memberikan kami arahan dan doa sehingga kami bisa menjalani kuliah dari sementder satu sampai ke semester delapan
2. Adik-adikku tercinta Azizul Bachtiar Has dan Diaul Haq Humam Has serta semua keluarga yang telah memberikan semangat kepada penulis dipondok dan biaya perkuliahan.
3. Guru dan dosen penulis tercinta yang dengan perantaranya kami bisa mengetahui sesuatu yang tidak kami ketahui.
4. Teman teman kamar A.30, teman teman BEM Fakultas Tarbiyah dan kawan-kawan IKSASS Rayon Kangean yang selalu ada dan memberikan semangat dan motifasi kepada penulis sehingga penulis bisa dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dan terima kasih kami ucapkan kepada semua orang yang telah hadir dalam kehidupan kami

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas Rahmat dan Hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini, sebagai salah satu syarat penyelesaian program sarjana dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, Shalawat dan Salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW karena berkat Beliaulah yang membawa kita dari alam Jahiliyah menuju alam Islamiyah.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, S.Sy. M.H. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.
2. KH. Ach. Fadloil, S.H. M.H. Selaku Rektor Universitas Ibrahimy.
3. Bapak Dr. Hariyanto, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UNIB.
4. Bapak Sohibul Migfar M.Pd. selaku Ketua Prodi Fakultas Tarbiyah
5. Bapak Junaidi M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan motifasi, arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak H. Hasan Ruzakki, M.Pd. selaku pembimbing II yang juga telah memberikan motifasi, arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Bapak kepala serta aparaturnya sekolah SMP Negeri 1 Arjasa yang menjadi tempat penelitian kami.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang baik terhadap semua pihak yang telah kami sebutkan dalam kata pengantar ini.

Penulis menyadari bahwa didalam skripsi ini banyak sekali kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh kami.

Situbondo, 08Juni 2024

Peneliti

Syarif Hidayat Has

ABSTRAK

Syarif Hidayat Has, 2024, *Pendidikan Karakter Siswa Kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep (Study Kasus siswa yang ditinggal merantau orang tuanya*. Pembimbing (I), (II). Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibrahimy.

Pendidikan karakter merupakan proses Pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga, kemudian masyarakat, dan Lembaga Pendidikan secara umum. Orang tua adalah guru pertama mereka dalam Pendidikan karakter, bentuk dan isi serta cara-cara Pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap anak. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti Pendidikan selanjutnya di sekolah. Seperti menanamkan perbuatan disiplin kepada anak, maka anak akan menerapkannya di lingkungan sekolah maupun Masyarakat.

Untuk fokus masalahnya adalah 1.) Bagaimana Pendidikan karakter siswa SMP Negeri 1 Arjasa 2.) Bagaimana karakter siswa kelas VIII 1 setelah adanya pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Arjasa , tujuannya adalah 1.) Mendeskripsikan Pendidikan karakter siswa SMP Negeri 1 Arjasa 2.) Mendeskripsikan karakter siswa kelas VIII 1 setelah adanya pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep yang ditinggal orang tuanya merantau.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. peneliti mengumpulkan data empiric yang didapat dari hasil observasi, interview dan dokumentasi sehingga penelitian ini menggunakan teknik analisa data deskriptif dan merupakan penelitian non hipotesis.

Setelah penelitian ini melalui proses panjang dapat disimpulkan bahwa: 1. Pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Arjasa telah diterapkan dengan konsisten dan efektif. 2. nilai-nilai karakter terhadap siswa kelas VIII 1 setelah adanya pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Arjasa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang orang tuanya merantau.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Siswa, Orang Tua Merantau

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Kegunaan Penelitian	6
D. Definisi Operasional.....	7
1. Pendidikan karakter	7
2. Orang Tua Merantau	7
E. Kajian Penelitian Terdahulu	8
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Pendidikan Karakter Siswa	14
1. Pengertian pendidikan karakter	14
2. Tujuan pendidikan karakter	16
3. Nilai-nilai Pendidikan karakter.....	18
4. Pembentukan karakter.....	21
5. Pengertian siswa	23
B. Orang Tua Merantau.....	24
1. Pengertian orang tua	25
2. Pengertian Merantau	27
C. Peran Orang Tua Merantau	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	39

A. Jenis Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti	39
C. Lokasi Penelitian	40
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data.....	43
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	44
H. Tahap-tahap Penelitian.....	45
BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN	46
A. Paparan Data	46
1. Pendidikan karakter siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep yang ditinggal orang tuanya merantau	46
2. Karakter siswa kelas VIII 1 setelah adanya Pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep.....	55
B. Pembahasan.....	58
1. Pendidikan karakter siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa yang ditinggal orang tuanya merantau.....	58
2. Karakter siswa kelas VIII 1 setelah adanya pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep yang ditinggal orang tuanya merantau.....	63
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai pengertian yang sangat luas, yang mencakupi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula Rohani.¹

Menurut Ahmad D. Marimba merumuskan Pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun Rohani, menuju kepribadian yang utama.²

Karakter menjadi salah satu harapan karena karakterlah yang menjadi penopang perilaku individu dan komunitas. Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba. Dibutuhkan proses Panjang dan keberlanjutan agar karakter dapat menjadi bagian integral dalam diri.³

Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh pada 2010 juga menyatakan bahwa Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar yang harus ditumbuhkembangkan dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Jati diri dan karakter bangsa yang semakin luntur tergerus alur demoralisasi yang mewabah hamper disemua segi kehidupan menjadi salah satu faktor yang

¹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi ilmu Pendidikan Islam (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)*, 27.

² Ibid, 27.

³ Ngainun Naim, *Character Building*, 18.

mendasari gagasan Menteri Pendidikan nasional. Lewat Pendidikan karakter diharapkan benang kusut persoalan yang menghinggapi bangs ini dapat diurai dan dibenahi Kembali.⁴

Orang tua merupakan Pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima Pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari Pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukurnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi Pendidikan. Situasi Pendidikan itu terwujud karena adanya pergaulan dan hubungan yang mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁵

Kepribadian seseorang dibentuk dari berbagai ragam diantaranya Pendidikan, dalam institusi Pendidikan niscaya mendambakan dan ikut serta berupaya melahirkan generasi penerus (*out put*) yang memiliki keunggulan bersaing sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri, keluarga dan masyarakatnya berdasarkan nilai-nilai islam.⁶

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak sebelum mengenal orang lain dan berhubungan dengan Masyarakat secara luas. Peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang kondusif yang mendukung perilaku keberagaman anak ke arah yang lebih positif. Sedangkan peran

⁴ Ibid, 40.

⁵ Zakiah Deradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara , 2014), 35.

⁶ Moh. Haitami Salim, 213.

keluarga yang tidak berfungsi secara baik menyebabkan perilaku keberagamaan anak yang kurang baik. Karena itu orang tua hendaknya dapat mendampingi anak-anaknya apalagi dalam membimbing serta mengarahkan anaknya terdapat di dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".*(QS. At-Tahrim: 6.)⁷

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa keluarga (orang tua) berperan penting dalam membimbing dan mendidik anak agar beriman dan bertaqwa kepada Allah serta memiliki perilaku keberagamaan yang baik. Perilaku keberagamaan tersebut merupakan suatu bentuk penghayatan hidup yang dilandasi dengan keimanan dan dalam kesehariannya mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam salah satu perilaku tersebut berupa akhlak kepada Allah, sesama manusia dan sekitarnya.

Pembinaan Pendidikan karakter sangatlah penting bagi anak oleh orang tua, sekolah, pihak yang berwajib maupun keluarga dari anak yang bersangkutan, karena kontribusi dari semua elemen maka anak akan jauh menjadi pribadi yang akan memperhatikan perilaku baik, baik dalam hal ajaran agama ataupun aturan dari sekolah dan Negara, manusia adalah makhluk yang baik dalam hal penciptaannya, apabila manusia baik perilakunya maka akan lebih baik dari selain manusia, akan tetapi apabila

⁷ Departemen Agama, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2011).

manusia tidak baik akhlaknya maka secara tidak langsung manusia lebih jelek dari Binatang.⁸

Kehidupan dari remaja dipenuhi dengan hal-hal yang tidak baik, semisal tauran, narkoba, dan pergaulan bebas hal ini akan dilakukan oleh anak yang sudah remaja apabila tidak adanya pantauan, peringatan dan motivasi dari semua elemen baik dari orang tua, sekolah, maupun pihak keamanan negara sangat menentukan untuk masa depan anak karena dengan bersatunya semua elemen, untuk memperbaiki keadaan perilaku dari anak remaja akan menghasilkan hasil yang positif untuk diri anak.⁹

Pendidikan merupakan suatu hal yang harus dicapai oleh seorang anak atau generasi muda yang akan melanjutkan dimasa yang akan datang menjadi orang yang memiliki keterampilan, pengetahuan, kecakapan, pengalaman, yang handal. Akan tetapi Pendidikan yang seperti ini membutuhkan dorongan dari orang-orang dekat seperti orang tua yang akan membentuk Rohani jasmani seorang anak dengan adanya Pendidikan yang baik dari orang tua yang sangat perlu didapatkan seorang anak demi terbentuknya kepribadian yang baik.

Salah satu faktor pengaruh perilaku anak adalah orang tua. Namun nyatanya tidak semua anak punya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan langsung dari orang tua. Tidak sedikit orang tua yang menghabiskan hari-hari,

⁸ M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Citra dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 45.

⁹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 65.

tahun-tahun dalam hidup mereka untuk mencari nafkah dengan berdagang atau melakukan pekerjaan lain di luar daerah (merantau).

Pendidikan merupakan suatu hal yang harus dicapai oleh seorang anak atau generasi muda yang akan melanjutkan dimasa yang akan datang menjadi orang yang memiliki keterampilan, pengetahuan, kecakapan, pengalaman, yang handal. Akan tetapi Pendidikan yang seperti ini membutuhkan dorongan dari orang-orang dekat seperti orang tua yang akan membentuk Rohani jasmani seorang anak dengan adanya Pendidikan yang baik dari orang tua yang sangat perlu didapatkan seorang anak demi terbentuknya kepribadian yang baik.

Tempat yang penulis teliti bertempat di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep khusus kelas VIII 1 , yang berada di daerah kepulauan Kangean, yang mana mayoritas penduduknya rata-rata bekerja keluar negeri untuk mencari nafkah keluarganya dan biaya pendidikan anaknya hingga mereka rela bertahun-tahun tidak melihat kondisi perilaku keagamaan anaknya. Hal ini bersumber dari dalam diri individu dari dua macam, pertama sudah ada sejak lahir dari dalam diri individu dan yang kedua didapatkan di lingkungan luar individu terpengaruh oleh orang lain, terutama dari orang tuanya langsung baik sifat buruk ataupun sifat baik.

Karakter atau sikap baik buruk seseorang itu timbul melalui Pendidikan, dan Pendidikan pertama seorang anak lebih banyak didapat dari orang tua. Sehingga kami ingin meneliti **"Pendidikan karakter siswa kelas**

VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep (Study Kasus Siswa Yang Ditinggal Merantau Orang Tuanya”

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis pada Pendidikan Karakter siswa kelas VIII 1 ditinggal merantau orang tua di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep sebagaimana berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep yang ditinggal orang tuanya merantau?
2. Bagaimana karakter siswa kelas VIII 1 setelah adanya Pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep yang ditinggal orang tuanya merantau?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep yang ditinggal orang tuanya merantau.
 - b. Untuk mendeskripsikan karakter siswa Kelas VIII 1 setelah adanya Pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep yang ditinggal orang tuanya merantau.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam keluarga perantau.

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terutama pada orang tua perantau untuk mendidik karakter baik anaknya.

D. Definisi Operasional

1. Pendidikan karakter

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁰ Karakter adalah ciri khas dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas itu adalah asli dan mengakar pada benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana orang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹¹

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membentuk generasi yang berkualitas, dan upaya yang berusaha mengatur perilaku seseorang memiliki kepribadian yang baik.¹²

2. Orang Tua Merantau

a) Pengertian orang tua

orang tua merupakan Pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima Pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari Pendidikan terdapat dalam

¹⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 32.

¹¹ *Ibid.* 44.

¹² Hasan Barun dan Rohmatul, *Strengthening Students' Character in Akhlak*, Vol 3, no 1, Jurnal Tadris, 2018, h. 24.

kehidupan keluarga. Pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi Pendidikan. Situasi Pendidikan itu terwujud karena adanya pergaulan dan hubungan yang mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹³

b) Pengertian merantau

Merantau adalah istilah dalam budaya Indonesia yang merujuk pada tradisi seseorang meninggalkan kampung halaman untuk mencari pengalaman, pengetahuan, atau pekerjaan di daerah yang lebih jauh. Biasanya, merantau dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup, baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun sosial. Aktivitas ini sering dianggap sebagai bentuk perjalanan yang mendewasakan dan memberikan kesempatan untuk dianggap sebagai bentuk perjalanan yang mendewasakan diri serta memperluas wawasan.¹⁴

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian penulis, penelitian semacam yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya:

1. Anang Fared Wahyudi (UMS, 2008), dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA Al-Islam 3 Surakarta Tahun Pelajaran

¹³ Zakiah Deradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 35.

¹⁴ Rachman, Ismail, *Merantau: Tradisi dan Pengaruhnya dalam Pembangunan Sosial*. Vol 10, no 2, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2019, 101.

2007/2008". Menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dengan kenakalan remaja. Artinya, jika Pendidikan Islam dalam keluarga sangat kurang, maka kenakalan remaja akan bermakna negatif. Namun sebaliknya, jika Pendidikan Agama Islam dalam keluarga meningkat, maka kenakalan remaja semakin berkurang.

2. Ernawati (USM, 2002), dalam tesisnya yang berjudul "Hubungan Pendidikan Agama di Keluarga dengan Pergaulan Anak di Desa Bayam Kecamatan Weru". Menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan tentang pokok-pokok Pendidikan Agama pada masa puber yaitu:
 - a. orang tua harus mengerti perasaan dan gagasan anaknya.
 - b. Orang tua harus tegar dan jujur dalam mendidik anaknya.
 - c. Bergaul dengan anak sesuai dengan perasaan dan pengetahuan mereka.
3. Faiz Khuzaimah (IAIN SALATIGA, 2016), dalam skripsi yang berjudul "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Nelayan Rawa Pening di Desa Rowoboni, Kab. Semarang tahun 2016". Menggunakan penelitian kualitatif, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan agama Islam pada anak nelayan Rawa Pening di Desa Rowoboni, Kab. Semarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pendidikan agama Islam pada anak nelayan di Desa Rowoboni? 2) Kendala apa yang dihadapi keluarga dalam pendidikan agama Islam pada anak nelayan di

Desa Rowoboni? 3) Bagaimana upaya orang tua memenuhi kebutuhan pendidikan agama Islam anak nelayan di Desa Rowoboni?

4. Dina fitiana, dalam skripsinya yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Kepribadian Anak Asuh Di Pantti Asuhan Darul Hadlana Suruh Kabupaten Semarang”. Menggunakan penelitian kualitatif, Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peran Orang Tua dalam pembinaan kepribadian anak asuh di pantti asuhan Darul Hadlana Suruh Kabupaten Semarang, untuk mengetahui factor pendukung dalam upaya pembinaan Anak Asuh di Pantti Asuhan Darul Hadlana Suruh Kabupaten Semarang. Dalam penelitiannya Dina Fitiana memfokuskan bagaimana peranan orang tua asu dalam membina kepribadian anak, apa saja faktor pendukung dalam membina kepribadian anak, beserta apa yang bisa menghambat dalam memberi pembinaan kepribadian anak di pantti asuhan Darul Hadlana Suruh Kabupaten Semarang.

Tabel 1.0

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama, Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Anang Fared Wahyudi (UMS, 2008), dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA Al-Islam 3 Surakarta	terdapat pada subjek penelitian yang dipilih adalah anak-anak berusia 06-15 tahun dari	Membahas tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga

	Tahun Pelajaran 2007/2008”	keluarga perantau.	
2	Ernawati (USM, 2002), dalam tesisnya yang berjudul ”Hubungan Pendidikan Agama di Keluarga dengan Pergaulan Anak di Desa Bayam Kecamatan Weru”	terdapat pada subjek penelitian yang dipilih adalah anak-anak berusia 06-12 tahun dari keluarga perantau.	Membahas tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga
3	Faiz Khuzaimah (IAIN SALATIGA, 2016), dalam skripsi yang berjudul "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Nelayan Rawa Pening di Desa Rowoboni, Kab. Semarang tahun 2016	Penelitian ini mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Anak Usia Dini	peranan orang tua, tugas dan tanggung jawab orang tua, pola asuh orang tua, Pendidikan yang berpengaruh terhadap anak
4	Dina fitiana, dalam skripsinya yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Kepribadian Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlana Suruh Kabupaten Semarang	Penelitian ini Mengetahui faktor pendukung dalam upaya pembinaan Anak Asuh	peranan orang tua, tugas dan tanggung jawab orang tua, pola asuh orang tua, Pendidikan yang berpengaruh terhadap anak

F. Sistematika Pembahasan

Untuk sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan berisi tentang konteks penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Teoritis

Kajian teoritis menyajikan teori-teori yang terkait dengan focus penelitian sebagai dasar pijakan analisis dalam melakukan penelitian. Cara penyajiannya disusun dalam sub-sub bab.

BAB III: Metode Penelitian

Bagian ini mencakup jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Paparan Data dan Pembahasan

1. Paparan data berisi penyajian data sesuai dengan fokus penelitian.
2. Pembahasan berisi penafsiran atas data-data dan hasil analisis yang telah ditemukan dengan komposisi menggunakan prinsip Fakta, Teori, dan Opini (FTO) sesuai dengan fokus penelitian

BAB V: Penutup

Penutup berisi simpulan dan saran. Simpilan merupakan jawaban dari fokus penelitian dan merupakan ikhtisar dari apa yang ditulis terdahulu.

Saran merupakan rekomendasi yang dibuat berdasarkan pada temuan dan analisis pada bab IV yang disajikan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Siswa

1. Pengertian pendidikan karakter

Globalisasi yang semakin meningkat menjadi sebuah fakta yang tidak bisa diingkari, teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi, menjadikan dunia ini tanpa batas, apapun yang terjadi di belahan dunia ini bisa diketahui dalam hitungan detik melalui internet. Masuknya globalisasi ini kini telah menjebak bangsa Indonesia kepada dekadensi moral, dan dekadensi moral ini bukan hanya melanda di kota-kota besar saja melainkan sudah mempengaruhi pelosok-pelosok lapisan masyarakat. Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia, bahkan sampai desa terpencil sekalipun, masuknya ke rumah-rumah, memborbardir pertahanan moral dan agama, sekuat apapun dipertahankan.¹

Tegak runtuhnya seseorang atau suatu bangsa ditentukan oleh norma-norma akhlak, tata cara kesopanan, kesusilaan itu masih dijunjung tinggi, dihormati, diperbaiki atau tidak. Sejatinya manusia terlahir dengan sifat yang tertanam dalam jiwanya, kemudian timbullah perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa perlu difikirkan dan dikembangkan lagi.² Apabila itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang jelek, maka sifat

¹ Ma'mur Asmani Jamal, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: PT Diva Press, 2011), 7.

²A.Niasir Sahilun, *Tinjauan akhlak*,(Surabaya: PT. Al-Ikhlash, 1991), 17

yang menjadi sumbernya dinamakan akhlak yangburuk. Dan ini menjadi pedoman bagi setiap manusia untuk memimpin hidupnya dan orang lain.

Dalam arti sederhana Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.³

Sedangkan karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implicit hal-hal yang tersembunyi. Oleh karenanya orang mendefinisikan “Siapa anda dalam kegelapan?”. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan Tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.⁴

Pendidikan karakter merupakan proses Pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga, kemudian masyarakat, dan Lembaga Pendidikan secara umum. Sedangkan D. Yahya Khan Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang yang membantu

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 1

⁴ Ma'mur Asmani Jamal, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: PT Diva Press, 2011), 27

individu untuk hidup dan bekerjasama dengan keluarga, masyarakat dan bangsa. Serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.⁵

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membentuk generasi yang berkualitas. Dengan Pendidikan karakter diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, tetapi juga memiliki olah emosional yang baik.⁶

H. Teguh Sunaryo berpendapat bahwa Pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi alami dasar), harkat (derajat) melalui penguasaan ilmu dan teknologi, martabat (harga diri) melalui etika dan moral.⁷

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Di dalam pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah semua komponen (pemangku Pendidikan) harus dilibatkan baik guru, kepala sekolah, dan komponen komponen Pendidikan itu sendiri.

2. Tujuan pendidikan karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil Pendidikan mengarah pada pencapaian

⁵ Ma'mur Asmani Jamal, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: PT Diva Press, 2011), 30

⁶ Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Jakarta: Kata Penaa, 2017), 22

⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016)

karakter atau akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Pendidikan karakter mempunyai tujuan membentuk bangsa yang Tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerjasama, atau bergotong royong.⁸

Dalam peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan karakter tujuan Pendidikan karakter adalah:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan Pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan.
- b. Mengembangkan platform Pendidikan nasional yang meletakkan Pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan Pendidikan bagi peserta didik melalui Pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, Masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikannya.⁹

Kementrian Pendidikan nasional menjelaskan tujuan Pendidikan karakter adalah:¹⁰

⁸ Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Jakarta: Kata Penaa, 2017), 25.

⁹ Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 Tentang penguatan Pendidikan Karakter

¹⁰ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah pertama*. (Jakarta: Kemendikbud. 2016), 16.

- a. Mengembangkan platform Pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan Pendidikan.
 - b. Membangun dan membekali generasi emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan dimasa depan dengan keterampilan abad21.
 - c. Mengembalikan Pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi Pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
 - d. Merevitalisaasi dan memperkuat kapasitas ekosistem Pendidikan (kepla sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk memperluas implementasi Pendidikan karakter.
 - e. Membangun jejaring pelibatan Masyarakat (publik) sebagai sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
 - f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).
3. Nilai-nilai Pendidikan karakter

Sejak tahun 2010, Gerakan nasional pendidikan karakter telah dimulai secara intensif. Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan mengeluarkan Rencana Aksi Nasional untuk mengembangkan sekolah sekolah rintisan seluruh indonesia dengan delapan belas nilai karakter dan nilai nilai tersebut adalah:¹¹

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman*

Tabel 1.1
Nilai-nilai pendidikan karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas tugas

Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.
(Jakarta: Kemendikbud. 2016), 16.

8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan dirinya dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagz dirinya
16	Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah

	Lingkungan	kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Pembentukan karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah sebagai pijakan dalam penyelenggaraan Pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan bear dan memiliki tujuan hidup.¹²

Sebenarnya hal pertama yang perlu dilakukan dalam pembentukan karakter anak adalah menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan. Setelah proses penyadaran dan pemahaman berjalan, anak dibimbing untuk melakukannya dalam tindakan nyata.

¹² Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implemintasi*, 38.

Harus tertanam dalam diri anak bahwa setiap kebaikan yang ia ketahui tidak ada nilainya dihadapan Allah dan manusia jika tidak diwujudkan dalam tindakan nyata.¹³

Upaya pembentukan karakter sendiri membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah kita, yang diwakili oleh Kementrian Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang seperti di atas, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter anak.¹⁴

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, pada hakikatnya metode atau model pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Di sana ada pembiasaan ada keteladanan, dan sebaliknya di sana ada keteladanan di sana ada pembiasaan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.¹⁵

¹³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 11.

¹⁴ Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Calpulis, 2018), 15.

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 168

5. Pengertian siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “murid” berarti seseorang, khususnya anak yang sedang belajar di sekolah atau sedang berguru.¹⁶ Semenara menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, “siswa” adalah orang yang pergi ke suatu Lembaga untuk belajar dan mendapatkan Pendidikan seorang pelajar adalah orang yang belajar ilmu pengetahuan, tidak peduli usianya, dari mana asalnya, siapa dia, dalam bentuk apapun, dengan biaya berapapun, untuk meningkatkan pengetahuan dan moralnya serta membersihkan jiwa, dengan tujuan mengikuti jalan kebaikan.¹⁷

Murid atau anak didik merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar, mereka menduduki posisi sentral karena mereka adalah pihak yang memiliki cita-cita dan tujuan belajar yang ingin dicapai dengan optimal. Murid berperan sebagai factor penentu yang dapat mempengaruhi segala hal yang diperlukan untuk mendapai tujuan pembelajaran mereka.

Murid atau anak didik adalah individu yang unik, memiliki potensi, dan mengalami proses perkembangan. Dalam proses ini, anak atau murid membutuhkan bantuan yang tidak ditentukan oleh guru, tapi ditentukan oleh anak itu sendiri, dalam kehidupan Bersama orang lain.¹⁸

Dalam proses belajar mengajar, focus pertama adalah pada murid atau anak didik, penting untuk memahami keadaan dan kemampuannya

¹⁶ Dep. Pend. Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1990), 601

¹⁷ Shafique Ali Khan, (Filsafat Pendidikan Al-Ghazali, Pustaka Setia, Bandung, 2005), 62

¹⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1995), 268.

sebelum menentukan langkah selanjutnya. Ini meliputi bahan pembelajaran yang cocok, strategi yang tepat, serta penggunaan alata tau fasilitas pendukung. Semua harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu murid. Inilah sebabnya mengapa murid atau anak didik dianggap sebagai subjek dalam proses belajar.¹⁹

Setiap murid memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda, dengan demikian tidak tepat jika dikatakan bahwa murid atau anak didik sebagai objek (dalam proses belajar mengajar). Memang dalam berbagai statement dikatakan bahwa murid atau anak didik dalam proses belajar mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun Rohani. Oleh karena itu memerlukan pembinaan, pembimbingan dan Pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang dewasa, agar anak didik dapat mencapai Tingkat kedewasaanya. Hal ini dimaksudkan agar anak didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, Warga Negara, Warga Masyarakat dan pribadi yang bertanggung jawab.²⁰

B. Orang Tua Merantau

Semua manusia pasti memiliki orang tua, karena tidak ada anak kalau tidak ada orang tua sebagaimana dalam Al-Qur'an yaitu:

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۚ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ

¹⁹ Abdul Aziz dan Syofnidah Ifrianti, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik*, Vol 2, no 1, Jurnal Terampil, 2015, 3.

²⁰ Doni Koesuma A, *Pendidik Karakter di Zaman Kebelinger*, (Jakarta: Grasindo, 2015),

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (QS. An-Nahl: 78).²¹

1. Pengertian orang tua

Orang tua adalah pendidik kodrati, mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri itulah timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anaknya, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.²²

Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral, bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap anak. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Seperti menanamkan perbuatan disiplin kepada anak, maka anak akan menerapkannya ke lingkungan sekolah maupun masyarakat²³

Orang tua berarti ibu dan ayah kandung, orang yang sudah tua, orang yang dianggap tua, setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupan sehari-hari lazim

²¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011).

²² Nur Hidayat, *Pendidikan Karakter di Pesantren Model keteladanan dan Pembiasaan*, (Yogyakarta: Calpulis, 2018), 9.

²³ Thomas Lickona, *Persoalan Karakter, Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 50.

disebut ibu bapak. Hubungan orang tua dan anak adalah peranan fungsi orang tua sebagai pelindung, pendidik, pelaku kegiatan ekonomi, dan penanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga termasuk penanggung jawab pendidikan anak-anaknya. Orang tua juga dapat diartikan sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima Pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama Pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga.²⁴

Ada beberapa pandangan, keluarga adalah Lembaga social resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu Pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan pendorong orang tua untuk menjadi jemu-

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 35.

jemunya membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anaknya.²⁵

2. Pengertian Merantau

Merantau adalah suatu tindakan pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya. Undang-undang nomor 39 tahun 2004 bab 1 tentang penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri menjelaskan, bahwa Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.²⁶

Merantau atau yang dimaksud di sini lebih tertuju pada (TKI) merujuk pada warga Indonesia yang bekerja di luar negeri, baik secara formal maupun informal. Mereka biasanya pergi ke luar negeri untuk mencari pekerjaan yang menawarkan gaji atau kesempatan kerja yang lebih baik dibandingkan dengan Indonesia. TKI sering kali bekerja diberbagai sektor, termasuk perawatan rumah tangga, kontruksi, pertanian, dan layanan lainnya.²⁷

Bagi WNI yang bekerja di luar negeri tidak selalu didorong oleh faktor kemiskinan, pengangguran dan sempitnya lapangan kerja di dalam negeri saja. Berbagai faktor, alasan dan motif yang ikut menentukan WNI

²⁵ HM.Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 21-22.

²⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang *Penempatan dan Perlindungan Tenaga kerja Indonesia di luar Negeri* dalam [www. Ditpolkom. bappenas. go.id](http://www.ditpolkom.bappenas.go.id).

²⁷ Sihombing, *Peran Tenaga Kerja Indonesia dalam Ekonomi Global*, Vol 22, no 1, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 2017, 25.

bekerja di luar negeri, seperti kehilangan anggota keluarga penopang hidup (yatim piatu, janda), menghadapi krisis ekonomi, anggota keluarga sakit membutuhkan biaya yang besar, bencana alam, Impian mendapatkan gaji tinggi, konflik keluarga dan lain-lain, sehingga dari mereka akan pergi untuk mencari nafkah dalam rangka untuk menafkahi kebutuhan keluarga dan Pendidikan anaknya, mereka akan pulang apabila sudah dianggap banyak mendapatkan gajidan hasil kerjanya untuk kebutuhan keluarganya ataupun kebutuhan dari Pendidikan anaknya.²⁸

Disamping faktor-faktor tersebut, juga didorong oleh faktor tersedianya informasi mengenai tata cara bekerja di luar negeri dan keterkaitan Sejarah sosial Masyarakat yang Panjang, juga menentukan minat Masyarakat bekerja di luar negeri. Selain faktor-faktor tersebut di atas, faktor pendorong lainnya seperti struktur persediaan tenaga kerja di negara asal dan struktur permintaan tenaga kerja di negara-negara tujuan penempatan, juga menjadi pendorong menentukan terjadinya penempatan TKI di luar negeri. Penempatan TKI di luar negeri juga memiliki manfaat ekonomi dan sosial: ²⁹

a) Manfaat Ekonomi dan Sosial

1) Manfaat Ekonomi

Sejak awal pelayanan penempatan dan perlindungan TKI ke luar negeri didominasi oleh kegiatan ekonomi dan social yang

²⁸ Suryadinata, *MIgration and Economic Impact*, Vol 8, no 3, Jurnal Asian Migration Studies, 2020, 31

²⁹ Hatta, *Aspek-aspek Hukum dan Non Hukum Perdagangan Internasional dalam Sistem GATT-WTO*, (Bandung: Press Bandung, 1998), 34

melibatkan banyak pihak, dari pengurusan dokumen jati diri sampai kepulangan TKI ke kampung halamannya di tanah air terkait dengan unsur pelayanan aparat pemerintah terkait. Dengan adanya motif ekonomi pada setiap tahapan pelayanan penempatan dan perlindungan TKI, memancing berbagai pihak untuk melibatkan diri secara langsung maupun tidak langsung guna mendapatkan manfaat ekonomi.³⁰

Banyaknya pihak-pihak yang melibatkan diri dalam proses pelanar menimbulkan berbagai permasalahan yang semuanya bermotif ekonomi, dengan cara memanfaatkan celah-celah pelayanan yang menambah semakin sulitnya permasalahan TKI. Setiap Menteri Tenaga Kerja mempunyai komitmen yang kuat untuk melakukan pembenahan, tetapi hasilnya tidak seperti yang diharapkan, sehingga pemerintah seolah-olah melakukan pembiaran-pembiaran terhadap permasalahan TKI selama ini. Begitu juga BNP2TKI saat ini berusaha sekuat tenaga melaksanakan pembenahan-pembenahan pelayanan penempatan dan perlindungan TKI.³¹

Adanya anggota masyarakat dalam hal ini Masyarakat Indonesia yang menjadi TKI yang bekerja keluar negeri untuk mencari nafkah buat keluarga, juga akan merangsang dan mendorong tumbuhnya sektor-sektor ekonomi lainnya di daerah

³⁰ Fuadi, Munir, *Hukum Dagang Internasional: Aspek Hukum Dari WTO* (Jakarta: PT Citra Aditya Bakti, 2004), 54.

³¹ *Ibid*, 60.

asal TKI, seperti dia mengajarkan apa yang belum diketahui oleh Masyarakat tentang ilmu Pembangunan lalu dia mengajarkannya sehingga Masyarakat yang dulunya tidak tau menjadi tau, ini bisa menyebabkan bertambahnya lapangan dan pekerja di daerah tempat TKI tinggal dan akan membuat perputaran uang menjadi lebih cepat. Yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan perekonomian Masyarakat di sekitarnya (*multy player effect economi*).³²

Dengan adanya penempatan TKI keluar negeri secara tidak langsung menaikkan Tabungan Masyarakat dalam hal tersebut dapat dilihat pada daerah yang selama ini penduduknya banyak yang menjadi TKI. Bank-bank yang menerima kiriman dari TKI selalu penuh dan tidak semua uang yang dikirim oleh TKI dari luar negeri ditarik untuk dibelanjakan barang dan jasa, masih ada yang disimpan di Bank.³³

2) Manfaat sosial

a) Mengurangi Pengangguran

Di Indonesia utamanya daerah kangean khususnya banyak sekali orang yang sudah berkeluarga yang tidak memiliki pekerjaan akhirnya mereka rela berpisah sama keluarganya demi untuk mencari nafkah, untuk tujuan utama penempatan TKI ke luar negeri adalah mengurangi Tingkat pengangguran yang ada

³² Susanti, *Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2007), 55.

³³ Husni Lalu, *Pengantar Hukum Ketagakerjaan Indonesia* (Jakarta: PT Raja Gravindo, 2005), 32.

di Indonesia karena Indonesia masih belum mampu sepenuhnya untuk membangun sektor lapangan pekerjaan guna untuk mempekerjakan para Masyarakat Indonesia yang masih nganggur, apabila masalah pengangguran tidak bisa ditangani oleh pemerintah dengan baik, maka akan menimbulkan kerawanan sosial seperti kemiskinan, keamanan dan juga membawa dampak negatif terhadap perkembangan upah dan penurunan laba Perusahaan yang pada akhirnya menurunkan minat investor menanamkan modalnya.³⁴

b) Meningkatkan Pendidikan Masyarakat

Program pelayanan penempatan dan perlindungan TKI juga merangsang peningkatan Pendidikan, khususnya bagi keluarga TKI. Karena TKI mendapatkan penghasilan untuk membiayai anak-anak atau keluarganya sampai ke jenjang Pendidikan yang diinginkan. Hal ini sangat menguntungkan Negara dan Pemerintah RI sebab investasi Pendidikan merupakan investasi jangka Panjang dikemudian hari akan memberikan hasil yang memuaskan, dengan demikian Pembangunan nasional dapat berjalan lebih cepat dan terarah.³⁵

c) Mendapatkan keterampilan baru

Program pelayanan penempatan dan perlindungan TKI juga membawa keterampilan baru bagi TKI yang bekerja di luar

³⁴ Turya, *Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Prestasi Belajar Siswa* (Jakarta: Balas Pustaka, 2010), 45.

³⁵ Desmita, *Psikologi perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 218-219.

negeri, karena negara-negara penerima TKI selama ini merupakan Negara-negara yang lebih maju perekonomiannya, sehingga penduduknya akan lebih mampu membeli produk-produk yang lebih canggih dan modern. Oleh sebab itu, TKI dituntut harus mampu mempergunakan teknologi modern yang disediakan oleh majikannya didalam bekerja. Dengan sering TKI menggunakan alat-alat kerja tersebut maka secara otomatis TKI akan menguasai penggunaan teknologi tersebut.³⁶

C. Peran Orang Tua Merantau

Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak-anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika keduanya melalaikan tugasnya sebagai orang tua maka berarti mereka telah mendhalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya. Rasulullah bersabda yang artinya “semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya”. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya, dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anaknya.³⁷

³⁶ Hatta, “Aspek-Aspek Hukum dan Non-Hukum Perdagangan Internasional Dalam Sistem GATT-WTO” *Press Bandung* (1998), 34.

³⁷ Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al Huda, 2006), 107.

Orang Tua dalam hal ini baik ibu maupun bapak akan merasa dan takut akan terjadinya sesuatu yang menyebabkan anaknya celaka. Kecemasan dan ketakutan untuk berpisah dengan anaknya akan senantiasa membarengi fungsi reproduksi, sehingga ibu dan bapak selalu peduli dan memperhatikan anaknya³⁸.

Para ahli meyakini bahwa peran keterikatan orang tua TKI untuk tetap mengontrol dan membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan social pada diri remaja peran Orang Tua dimanapun berada harus tetap mengontrol kondisi serta prilaku dari anaknya karena kalau tanpa kontrolan dari Orang Tua anak akan merasa bebas untuk melakukan apapun yang dia lakukan yang bertentangan dengan norma agama ataupun hukum, kalau misalkan orang tua tidak ada dirumah maka dia harus menitipkan anaknya kepada orang yang dapat dipercaya agar anaknya terjaga dari hal hal yang melanggar aturan dari Agama ataupun Negara.³⁹

Orang Tua yang menjadi TKI meskipun dirinya jauh dari anaknya mereka tetap bisa berkomunikasi dengan anaknya lewat henphone, akan tetapi jauh beda antara melihat keluarga dengan nyata dengan melihat keluarga dari dunia maya karena orang tua hanya bisa memandang dari arah kaca henphone sehingga tidak bisa melihat dengan kenyataan yang sesungguhnya, anak yang jauh dari Orang Tuanya akan dijadikan kesempatan oleh mereka untuk berbuat sesuatu apa saja yang penting bagi dirinya adalah kesenangan semata seperti merokok, bolos, tauran, minum-minuman keras main perempuan dan yang

³⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Perempuan: Mengenal Perempuan Sebagai Ibu dan Nenek*, Jilid 2 (Bandung: Mandar Maju, 1992), 238.

³⁹ Desmita, *Psikologi perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 218-219.

paling bahaya adalah melanggar aturan syariat dan negara. Apalagi jika anak yang ditinggal oleh orang tuanya masih berstatus pelajar mereka akan semakin merasa dirinya sudah bebas dari pantauan orang tuanya.⁴⁰

Perilaku yang tidak baik yang dilakukan anak bukan hanya karena Orang Tuanya jauh dari anaknya tapi karena tidak adanya perhatian yang baik terhadap anaknya sehingga membuat anak merasa tidak ada yang mantau Ketika melakukan pekerjaan yang tidak baik tersebut. Orang tua TKI Ketika berkomunikasi dengan anaknya biasanya yang ditanyakan adalah tentang bagaimana kabarnya, apakah sudah habis uangnya jarang yang menanyakan tentang bagaimana ibadahnya bagaimana akhlaknya, padahal orang tua yang menjadi TKI tetap memiliki kewajiban untuk mengingatkan anaknya tentang pentingnya ibadah.⁴¹

Dari sini peran orang tua dalam keluarga mempunyai peran besar terhadap Pembangunan Masyarakat. Dalam rangka pelaksanaan Pendidikan nasional, peranan orang tua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai atau norma-norma t\hidup bertetangga dan bermasyarakat, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kemampuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Singgih D. Gunarsa sebagai berikut: “Hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam pandangan dan arah Pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Masing-masing pribadi diharapkan tahu

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

⁴¹ *Ibid*, 6

peranannya di dalam keluarganya dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang kemungkinan perkembangan serta wajar”.⁴²

Tugas dan tanggung jawab tersebut tidaklah mudah terutama dalam mendidik anak. Minimnya Pendidikan kepribadian, mental dan perhatian orang tua akibatnya dapat terbawa arus hal-hal negatif seperti penyalahgunaan obat-bat terlarang yang saat ini sudah tersebar kemana-mana dari kota besar bahkan sampai ke kampung-kampung yang akibatnya akan merusak mental dan masa depan anak. Khususnya para pelajar yang akan menjadi generasi penerus bangsa yang sangat potensial dan produktif. Tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak. Beberapa peran orang tua dalam Pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anaknya antara lain: Pendidikan ibadah, Pendidikan pokok-pokok ajaran islam, Pendidikan akhlakul karimah, dan Pendidikan Aqidah.⁴³

Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, syariat, dan akhlak. Ketiga ajaran pokok ini selengkapny akan dijelaskan sebagai berikut:⁴⁴

a. Akidah

Secara Bahasa, akidah adalah berasal dari kata ‘aqada yang berarti ikatan atau keterkaitan, dua utas tali dalam satu buhul yang baerambung. Aqad artinya janji, karena janji adalah ikatan kesepakatan dua orang yang mengadakan perjanjian. Secara istilah, akidah adalah sesuatu yang

⁴² Singgih D Gunarsa, *Psikolog Praktis Anak, remaja dan Keluarga*, (Jakarta, PT. BPK Gunung mulia, 1995). 83.

⁴³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 152.

⁴⁴ Mansur, Op. Cit, 220-225

mengharuskan hati membenarkannya, yang mebuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁴⁵ Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pensisihan akidsah Islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak-anaknya sejak dini. Sejalan dengan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan ingatlah Ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi palajaran kepadanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah merupakan kedhaliman yang besar (QS. Luqman: 13).*⁴⁶

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Dengan demikian Pendidikan Agama dalam keluarga menurut Islam hendaknya dikembalikan kepada pola Pendidikan yang dilaksanakan Luqman dan Anaknya. Dapat dikatakan bahwa islam bukan hanya sekedar agama ritual belaka, dan bukan sekedar ide-ide teologi atau kepasturan, akan tetapi Islam adalah suatu kehidupan tertentu, dimana setiap muslim dan seluruh kaum muslim wajib menjalani kehidupan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam hukum syar'i. pokok bahasan Akidah Islam dibangun atas enam dasar keimanan yang disebut Rukun Iman, yang terhimpul dalam syahadatain (dua kalimat syahadat). Rukun iman merupakan pokok bahasan

⁴⁵ Ahmad Taufiq & Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuna Pressindo, 2011), 15.

⁴⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011).

Akidah Islam. Terdiri dari iman kepada: Allah, para Malaikat, Kitab-kitab Allah, para Rasul Allah, Hari akhir, dan ketentuan Allah (Qodha dan Qadar Allah).⁴⁷

b. Syariat

Syariat secara harfiah berasal dari kata syara'a yang berarti menandai atau menggambar jalan yang jelas menuju sumber air. Dengan demikian syariat memiliki arti jalan kehidupan yang baik, yaitu nilai-nilai agama yang diungkapkan secara fungsional dan dalam makna yang konkret, yang diarahkan untuk mengarahkan kehidupan manusia.⁴⁸ Firman Allah SWT dalam al-qur'an:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *"kemudian kami jadikan kamu (Muhammad) berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui (QS. Al-Jatsiyah: 18)"*⁴⁹

c. Akhlak

Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, "khuluqun" artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Persesuaian dengan "khalqun" yang berarti: kejadian, erat hubungannya dengan "khaliq" dan makhluk yang berarti diciptakan. Secara terminologi menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu

⁴⁷ Sucipto dan Rafliis, *Profesi Keorangtuan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 109.

⁴⁸ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 66.

⁴⁹ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011).

perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Sedang menurut al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Jadi menurut Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali, akhlak adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada sejak lahir. Dan manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (al-akhlaq al-mahmudah) serta menjauhkan segala akhlak tercela (al-akhlaq al-mazmumah).⁵⁰



⁵⁰ Mansur, Op. Cit, 221.

BAB III

METODE PENELITIAN

Keberhasilan kegiatan yang dilakukan dalam suatu penelitian banyak ditentukan oleh tepat tidaknya metode penelitian yang akan mengatur arah serta tujuan penelitian. Oleh karena itu dalam metode penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat menentukan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan penelitian. Bagian ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan.¹ Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menggunakan deskriptif kata-kata tertulis maupun lisan yang memberikan gambaran tentang kondisi atau situasi secara faktual dari objek yang diamati.²

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Karena di samping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data.

¹ Hasan dan Iqbal, *Pokok-pokok Materi Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 33.

² Ibrahim, *Metodologi penelitian kualitatif: panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*, (Cet. I: Bandung: Alfabeta, 2015), 58.

Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin.³

C. Lokasi Penelitian

penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep khususnya kelas VIII 1. Lokasi penelitian diambil karena ketertarikan peneliti juga karena lokasi memang sangat berkaitan dengan topik yang dibahas.

D. Sumber Data

Sumber data adalah suatu hal yang paling penting dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data maka data yang akan diperoleh juga akan meleset dari apa yang diharapkan.⁴ sumber data ini dikelompokkan menjadi data primer (utama) data sekunder (tambahan) menurut derajat sumbernya.⁵

1. Data primer

Data primer adalah data-data yang diperoleh dari sumber pertama yang pengambilannya dihipunk langsung oleh peneliti.⁶ Dalam hal ini, data primer diperoleh dari guru, kepala sekolah, murid, orang tua dll.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 117.

⁴ Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Social: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Air Langga, 2001), 129.

⁵ Lexy J. Moleong, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 157.

⁶ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), 24.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data adalah data yang diperoleh dari tangan kedua, atau data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti.⁷ Data sekunder meliputi dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil laporan dan lain sebagainya. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah dari buku-buku, dan dokumen yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Menentukan metode yang akan digunakan untuk pengumpulan data menjadi penting untuk dilakukan.⁸ Dalam pengumpulan data pada penelitian ini yang akan digunakan adalah:

1. Observasi

Afifuddin menyatakan metode obserfasi yaitu pencatatan sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.⁹

Teknik ini digunakan untuk melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan variable penelitian, sehingga merupakan data penunjang dalam penelitian. Observasi dilakukan sebelum atau sedang pelaksanaan penelitian dimulai guna untuk melihat kondisi objek yang akan diteliti tentang “Pendidikan karakter siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1

⁷ *Ibid*, 24.

⁸ Idrus, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Arruz Media 2016), 99.

⁹ Afifudin Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 134.

Arjasa Sumenep (Study kasus siswa yang ditinggal merantau orang tuanya)''.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu penelitian tertentu.¹⁰

Dalam pengumpulan data ini, wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara pribadi, artinya tanya jawab perorangan secara berhadapan langsung (*face to face*) dan untuk menjaga agar terarah pada sasaran, maka dipergunakan wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah disiapkan sebelumnya. Namun daftar pertanyaan tersebut tidak terlalu meningkat dan hanya merupakan garis besarnya saja, sehingga pertanyaan ditambah atau dikurangi dengan selalu mengingat situasi wawancara. Dengan begitu diharapkan wawancara dapat berjalan dengan lancar serta mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan.

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto menyatakan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.¹¹ Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, keterangan definisi dan data lain yang relevan dengan penelitian yang sedang diangkat.

¹⁰ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 231.

¹¹ Suharsimi dan Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono Teknik analisis data bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dan diinterpretasi dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh.¹²

Di sini data yang sudah ada dijabarkan secara naratif dan lebih kompleks. Disertai dengan pendapat peneliti, didukung oleh referensi terkait. Peneliti menggunakan analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu meliputi Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah proses mencari, menemukan, lalu mengumpulkan data mentah atau data yang belum tentu relevan dengan pertanyaan penelitian.¹³

2. Reduksi Data

Reduksi data artinya sebagai proses penelitian, pemusatan, perhatian dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, dilakukan pemilihan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat disimpulkan.

3. Display Data

Upaya menampilkan, memaparkan atau menyajikan data, sebagai sebuah langkah kerja analisis, display data dapat dimaknai sebagai Upaya

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 82.

¹³ Ibid, 122.

menampilkan, memaparkan dan menyajikan secara jelas data-data yang dihasilkan dalam bentuk gambar, bagan, dan semacamnya.

4. Verifikasi atau kesimpulan

Verifikasi atau kesimpulan terkait dengan meninjau kembali data-data (pengkodean, transkrip wawancara, catatan observasi, analisis dokumen dan lainnya) secara seksama dan merupakan aktivitas interaktif. Miles dan Huberman mengenai verifikasi memberikan penekanan bahwa verifikasi sangat erat kaitannya dengan uji validitas. Pengujian kualitas data dan kesimpulan penelitian harus cocok, sesuai, dan andal.¹⁴

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti memakai kriteria kepercayaan (*credibility*). Kriteria ini berfungsi untuk melakukan penelaahan data secara akurat agar Tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Peneliti memperpanjang penelitian dengan melakukan observasi secara terus menerus sampai data yang dibutuhkan cukup. Kemudian peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.¹⁵

Pada teknik ini peneliti melakukan Triangulasi teknik, yaitu dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan data hasil wawancara antara narasumber terkait dan membandingkan data hasil penulisan antar dokumen.

¹⁴ Ibid, 128.

¹⁵ Suharsimi dan Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahap-tahap mengacu pada pendapat Lexy J. Moleong, yaitu:

1. Tahap sebelum ke lapangan meliputi kegiatan menyusun proposal penelitian, menentukan fokus penelitian, konsultasi kepada pembimbing, menghubungi lokasi penelitian, mengurus izin penelitian, dan seminar proposal penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi kegiatan pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data.
3. Tahap analisis data meliputi organisasi data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data dan memberi makna.
4. Tahap penulisan laporan, Menyusun hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian, perbaikan hasil konsultasi.¹⁶

¹⁶ Moleong, *Metodologi*, 177.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Pendidikan karakter siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa

Sumenep yang ditinggal orang tuanya merantau

Tegak runtuhnya seseorang atau suatu bangsa ditentukan oleh norma-norma akhlak, tata cara kesopanan, kesusilaan, dihormati, diperbaiki atau tidak. Sejatinnya manusia terlahir dengan sifat yang tertanam dalam jiwanya, kemudian timbullah perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa perlu difikirkan dan dikembangkan lagi.¹ Secara umum, guru telah memahami konsep pendidikan karakter. Bapak Moh. Karmanto, S.Pd. yakni Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Arjasa mengatakan:

“Pendidikan karakter itu adalah pendidikan yang membuat para siswa menjadi memiliki suatu perilaku atau budaya yang mencerminkan suatu perilaku atau budaya yang mencerminkan suatu kebaikan dan ada di dalam dirinya sehingga itu menjadi sebuah perilaku yang baik”.²

Pendidikan karakter sebenarnya sudah menjadi bagian dari setiap pendidik itu sendiri. Di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, pendidikan karakter sudah diterapkan sejak awal, bahkan sebelum kurikulum pemerintah yang mencantumkan 18 nilai karakter diterapkan. Jadi, meskipun pemerintah kembali memperkenalkan pendidikan karakter

¹A.Niasir Sahilun, *Tinjauan akhlak*,(Surabaya: PT. Al-Ikhlas, 1991), 17

² Karmanto, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 20 Mei 2024.

seolah-olah itu hal yang baru, sebenarnya pendidikan karakter sudah lama ada dan diterapkan.

Dilanjut pernyataan beliau sebagai berikut:

“Pendidikan karakter sejatinya sudah melekat pada setiap pendidik itu sendiri. Karena itu, di sini pendidikan karakter telah diterapkan sejak awal, tanpa harus menunggu dimasukkannya dalam kurikulum yang ditetapkan pemerintah, yang mencantumkan 18 karakter. Pendidikan karakter sudah ada dan diperkenalkan oleh pemerintah seolah-olah berdiri sendiri”.³

Sementara itu, Drs. Muhammad Jufri, M.Pd. yakni WAKA.

Kurikulum menyatakan sebagai Berikut:

“Pendidikan karakter di sekolah ini bisa dibilang sudah berjalan dengan baik, karena dilihat dari perilaku siswa sehari-hari umumnya sangat positif dan sudah jarang sekali ada yang melanggar aturan hingga mendapat sanksi. Setiap guru diharapkan mencantumkan pelajaran tambahan yang mendukung pendidikan karakter. Selain itu penting bagi para guru untuk memberikan contoh yang baik agar bisa diikuti oleh siswa.”⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti, dari hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep diterapkan secara konsisten melalui berbagai cara, baik dalam kurikulum resmi maupun praktik sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan karakter menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman belajar siswa. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Nurhasanah, S.Pd. sebagai guru pengajar PAI di SMP Negeri 1 Arjasa menyatakan sebagai berikut:

³ *Ibid*, 20 Mei 2024.

⁴ Muhammad Jufri, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 20 Mei 2024.

“di SMP Negeri 1 Arjasa, pendidikan karakter terjadi dalam setiap aktivitas, baik itu pembelajaran dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti osis. Melalui kegiatan ini, siswa secara otomatis akan belajar tentang disiplin. Ada juga banyak kegiatan ekstrakurikuler yang membantu mereka menjadi lebih tangguh dan gigih. Selain itu, pendidikan karakter juga diajarkan melalui program shalat berjama’ah yang dijadwalkan per kelas. Dengan cara ini, setiap kegiatan di sekolah ini selalu mengaitkan nilai-nilai karakter yang penting bagi perkembangan siswa.”⁵

Pendidikan karakter sangat penting, terutama bagi generasi muda.

Selain pengetahuan akademis, karakter yang baik adalah fondasi untuk kesuksesan pribadi dan sosial. Bagi siswa, pendidikan karakter tidak hanya membantu mereka menjadi lebih pintar secara akademis, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berperilaku baik, memiliki etika, dan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab. Karakter yang baik merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan produktif.⁶

Dari hasil observasi peneliti, di SMP Negeri 1 Arjasa pendidikan karakter sudah dilaksanakan, yang mana ini otomatis di kelas VIII 1 juga terlibat dalam pendidikan karakter sebagaimana ungkapan di atas. Berikut hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa kelas VIII 1 khusus yang orang tuanya merantau tentang Pendidikan karakter sebagai berikut:

“Pendidikan karakter penting, karena kita yang masih muda-muda tidak hanya pintar tapi juga harus berkarater yang baik”.⁷

⁵ Nurhasanah, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 21 Mei 2024.

⁶ Intan Ramadhani, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 21 Mei 2024.

⁷ Moh Agil Huzaifa, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 21 Mei 2024.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan siswa lainnya sebagai berikut:

“Penting, sebelum semua ilmu dipelajari oleh setiap orang, adab dan akhlak lebih penting untuk dipelajari terlebih dahulu”.⁸

Hal senada dengan penyampaian siswa di atas sebagaimana berikut:

“Penting, terutama untuk kehidupan di Masyarakat”.⁹

Hasil observasi peneliti dari siswa yang kami wawancarai mereka mengatakan bahwa pendidikan karakter itu penting, selain mewawancarai tentu kami melihat kenyataan bahwa mereka telah menerapkannya melalui sikap sopan mereka. Selain dari hasil wawancara bersama beberapa siswa kelas VIII 1 kami juga bertanya kepada guru PAI di SMP Negeri 1 Arjasa tentang hal ini sebagai berikut:

“Pendidikan karakter penting sekali, karena mengajar tidak hanya sekedar memberi materi Pelajaran tetapi juga harus bisa menumbuhkan jiwa karakter baik”.¹⁰

Di SMP Negeri 1 Arjasa, upaya untuk menerapkan pendidikan karakter dengan konsisten dan efektif memberikan hasil positif bagi perkembangan pribadi siswa. Yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Bapak dan ibu guru di sini diarahkan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Namun,

⁸ Ach Ragil Ghibran, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 21 Mei 2024.

⁹ Novita Nur Sakinah, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 21 Mei 2024.

¹⁰ Nurhasanah, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 21 Mei 2024.

kontruksi untuk mewajibkan bapak dan ibu guru dalam menerapkan pendidikan karakter itu tidak dalam intruksi yang bersifat resmi dan itu sudah melekat pada diri setiap guru sehingga secara sadar dalam proses pembelajaran mereka akan menerapkan pendidikan karakter”.¹¹

Guru memegang peranan penting dalam pendidikan karakter. Selain mengajarkan pelajaran, mereka juga harus menjadi contoh dalam sikap dan perilaku. Di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, khusus siswa kelas VIII 1 yang menjadi tempat penelitian penulis merasa bahwa guru-guru mereka sudah menerapkan nilai-nilai karakter dalam setiap pelajaran. Ini berarti para guru aktif menunjukkan dan menerapkan nilai-nilai karakter baik melalui contoh pribadi dan cara mengajar mereka. Hal ini penting agar pendidikan karakter tidak hanya ada di dalam kurikulum, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Berikut hasil wawancara dari penulis tentang peran penting orang tua yang merantau terhadap karakter anak yang diungkapkan oleh bapak Moh. Karmanto S.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Arjasa:

“peran orang tua sangat penting bagi anak karena mereka adalah guru pertama bagi anak-anak mereka. Ketika orang tua terlibat aktif dalam mendidik mereka, memberikan semangat dan penduan yang baik, anak-anak memiliki kesempatan untuk tumbuh menjadi baik dalam perilaku. Namun, banyak orang tua yang bekerja di luar Negeri (TKI) sering kali tidak dapat memberikan perhatian cukup pada anak-anak mereka. Ini dapat menyebabkan anak-anak terpengaruh negatif, menjadi nakal atau

¹¹ Karamnto, Wawancara, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 20 Mei 2024.

bahkan terlibat dalam hal-hal yang tidak baik seperti minum-minuman”.¹²

wawancara yang lain bersama Guru PAI yakni Ibu Nurhasanah, S.Pd. mengungkapkan sebagai berikut

“orang tua yang tinggal di rumah memiliki kesempatan lebih besar untuk mengawasi dan mempengaruhi perilaku keagamaan anak-anak mereka setiap hari. Mereka bisa langsung melihat apakah anak-anaknya berperilaku baik atau tidak, dan memberikan arahan sesuai kebutuhan. Namun, bagi orang tua yang bekerja di luar Negeri atau menjadi (TKI), situasinya berbeda, mereka sering kali tidak dapat secara langsung mengontrol atau memantau perilaku anak-anak mereka karena sibuk dengan pekerjaan mereka di luar Negeri. Meskipun mereka mungkin tetap berkomunikasi dan mengontrol anak-anak mereka melalui internet atau media sosial, keterlibatan langsung dan pengaruh yang mereka berikan terbatas. Akibatnya, pengaruh orang tua yang bekerja sebagai TKI terhadap perilaku anak cenderung kurang baik karena kurangnya pengawasan dan bimbingan langsung”.¹³

Dalam sebuah wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI SMP Negeri 1 Arjasa pentingnya orang tua bagi perkembangan anak menjadi sorotan utama. Mereka menekankan bahwa kehadiran dan kepedulian orang tua memiliki dampak yang signifikan.

Sebagai observasi peneliti untuk memastikan kebenaran dan validitas pernyataan dari bapak Karmanto, S.Pd. dan Ibu Nurhasanah, S.Pd. mengenai pentingnya peran orang tua yang menjadi TKI, terhadap pendidikan karakter siswa. Penelitian ini akan melibatkan wawancara dengan orang tua siswa yang menjadi TKI, serta melibatkan semua pihak terkait dalam prosesnya.

¹² Karmanto, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 20 Mei 2024.

¹³ Nurhasanah, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 21 Mei 2024.

Kami juga akan memastikan bahwa setiap pernyataan yang diungkapkan bapak Karmanto, S.Pd. dan Ibu Nurhasanah S.Pd. di dasarkan pada data dan fakta yang sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.

Pernyataan ibu siswa yakni ibu Romla

“saya sudah beberapa tahun tinggal di Malaysia bersama suami saya. Saya bekerja sebagai penjual kain kasut, sedangkan suami saya bekerja sebagai bagian sikong-sikong. Karena kondisi ini, saya sering berkomunikasi dengan anak saya hanya lewat telepon. Ketika dia punya masalah dia biasanya menceritakannya kepada saya. Meskipun saya bekerja sebagai TKI, saya tetap meminta anak saya untuk menjalankan kewajiban agama seperti shalat dan puasa”.¹⁴

Untuk memastikan hal ini, kami melakukan wawancara dengan keluarga di rumah, yakni bapak sulaiman sebagai sepupunya ibu Romla sebagai berikut:

“meskipun ibu dan bapak dari Agil sudah tinggal di Malaysia selama beberapa tahun, mereka tetap meminta saya agar mengawasi kehidupan sehari-hari anak mereka, apakah sudah baik atau belum. Mereka pernah menyebutkan bahwa jika Agil rajin shalat dan selalu mendo’akan mereka, mereka akan menambahkan uang yang dikirimkan kepadanya. Biasanya, jika ada iming-iming uang Agil mau melakukannya. Namun, dalam hal akhlak, saya melihat bahwa perilaku putra, mereka kurang baik. Dia suka keluarrumah tanpa memberi tahu atau pamitan terlebih dahulu.”¹⁵

Orang tua tetap memperhatikan dan peduli terhadap kebutuhan anak mereka, baik dari segi keagamaan maupun pendidikan, meskipun tidak selalu digunakan untuk membeli hal-hal yang dianggap baik oleh orang tua. Mereka menyadari bahwa pentingnya memberikan dukungan

¹⁴ Romla, *Wawancara*, Angon-angon 22 Mei 2024.

¹⁵ Sulaiman, *Wawancara*, Angon-angon, 22 Mei 2024

dalam aspek keagamaan dan pendidikan bagi perkembangan anak mereka. Meskipun demikian, penggunaan uang tersebut terkadang tidak selalu sesuai dengan harapan orang tua, seperti yang diungkapkan dalam ungkapan tersebut.

“meskipun saya dan suami saya sudah lama di Malaysia, saya tetap memperhatikan kebutuhan anak saya. Setiap bulan saya mengirimkan uang sekitar Rp. 1.500.000 untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keperluan lainnya.”¹⁶

Untuk selanjutnya penulis mewawancarai ibu siswi lainnya tentang peran bapaknya sebagai TKI terhadap perilaku keagamaan anaknya yang di rumah hanya bersama ibunya .

“suami saya sudah berapa tahun ini di Malaysia, jadi sudah lama suami saya tidak melihat pertumbuhan dan perkembangan Mufidah dengan nyata, hanya melihat di dunia maya, untuk masalah peran suami saya terhadap perilaku keagamaan putrinya, suami saya selalu berpesan langsung via telepon kadang lewat saya untuk merintah pada hal-hal yang baik seperti “jangan lupa shalat dan mendo’akan orang tua” juga melarang sendirian keluar (jauh) dari rumah walaupun penting, saya khawatir kalau jarang diperingatkan akan menjadi anak yang tidak tau aturan, baik aturan agama maupun Negara.”¹⁷

Ibu Ummi menambahkan terkait penyampaian di atas sebagai berikut:

“Untuk masalah kiriman uang, suami saya mengirim kerumah biasanya setiap bulan Rp. 2.500.000 untuk kebutuhan keluarga, baik kebutuhan makan ataupun biaya pendidikan kebutuhan lainnya.”¹⁸

Berbeda dengan urusan keuangan, orang tua selalu ingat bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarganya dan

¹⁶ Romla, *Wawancara*, Angon-angon, 22 Mei 2024

¹⁷ Umami, *Wawancara*, Angon-angon, 22 Mei 2024

¹⁸ Ibid, 22 Mei 2024

juga memperhatikan kebutuhan keagamaan anak-anak mereka. Hal ini sangat jelas terlihat pada bapak Matsari.

Bapak Matsari selalu mengutamakan kewajibannya untuk menyediakan nafkah bagi keluarganya. Namun, selain itu dia juga selalu memperhatikan dan mengingatkan anak-anaknya tentang pentingnya menjalankan kewajiban keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, bapak Matsari memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan seperti shalat dan amalan lainnya tidak terlupakan oleh anak-anaknya.

“Saya biasanya mengirim sekitar Rp. 2.000.000 kepada keluarga saya, termasuk anak saya. Namun, karena saya tinggal di Malaysia, saya tidak tahu apakah uang tersebut digunakan untuk kebutuhan shalat atau hal-hal baik lainnya.”¹⁹

Orang tua tetaplah orang tua. Mereka tidak akan rela melihat anak-anaknya kekurangan makanan atau kebutuhan lainnya. Hal ini sangat jelas terlihat pada bapak Zaini.

“Kalau urusan uang saya tetap ngirim untuk keluarga, kalau masalah dibelikan kebutuhan keagamaan atau kebutuhan lainnya, saya kurang tahu soalnya saya kan ada di Malaysia yang penting saya ngirim dah.”²⁰

Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan istri dari bapak zaini sebagai berikut:

“Suami saya biasanya ngirim ke saya Rp. 1.500.000 untuk kebutuhan saya dan anak saya, untuk dibelikan tentang peralatan keagamaan tentunya pasti seperti songkok, baju, dan sarung.”²¹

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa bapak zaini secara konsisten mengirimkan uang untuk kebutuhan keluarga, yang umumnya

¹⁹ Matsari, Wawancara, angon-angon, 22 Mei 2024

²⁰ Zaini, Wawancara, 23 Mei 2024

²¹ Rahmah, Wawancara, 23 Mei 2024

digunakan kebutuhan dasar dan peralatan keagamaan. Namun, ada ketidaktahuan mengenai alokasi spesifik uang tersebut untuk kebutuhan lain selain dari pengiriman uang tersebut.

2. Karakter siswa kelas VIII 1 setelah adanya Pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk siswa menjadi berkarakter baik. Agar siswa tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, nilai-nilai karakter perlu diterapkan di setiap aspek pendidikan. Ini termasuk melalui contoh dari guru dan cara mengajar yang melibatkan siswa secara aktif. Dalam wawancara bersama kepala sekolah di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep beliau menyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Arjasa dapat membentuk sikap kemandirian dan tanggung jawab yang kuat pada siswa. Bagi siswa yang orang tuanya merantau, mereka sering kali harus menghadapi berbagai tantangan sehari-hari tanpa dukungan orang tua secara langsung. Pendidikan karakter yang menekankan pentingnya tanggung jawab dan kemandirian membantu siswa ini untuk lebih mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dan menjaga disiplin diri mereka sendiri”.²²

Sedangkan wakil bagian kurikulum menyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan karakter yang mengajarkan disiplin dapat membantu siswa menjadi lebih serius terhadap belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Bagi siswa yang orang tuanya merantau, mereka mungkin harus menangani lebih banyak tanggung jawab sehari-hari tanpa banyak pengawasan dari orang tua. Pendidikan karakter yang baik membantu mereka menjadi lebih mandiri,

²² Karmanto, Wawancara, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 20 Mei 2024.

mengatur waktu dengan baik, dan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan sungguh-sungguh”.²³

Ibu Nurhasanah sebagai guru PAI sekaligus wali kelas VIII 1, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan karakter memiliki dampak yang signifikan pada sikap siswa di kelas VIII 1, terutama bagi mereka yang orang tuanya merantau. Dengan mengajarkan nilai-nilai karakter dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri, disiplin, termotivasi. Hal ini juga dapat memperbaiki hubungan mereka dengan teman-teman dan guru, serta membantu mereka mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi akibat orang tua mereka merantau”.²⁴

Yang dapat dijadikan sebagai poin dari pernyataan di atas bahwa nilai-nilai karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, disiplin, motivasi, yang sangat bermanfaat bagi siswa, terutama mereka yang orang tuanya merantau. Untuk memastikan kebenaran dari pernyataan kami mewawancarai saudara Intan Ramadhani selaku kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa yang orang tuanya merantau menyatakan sebagai berikut:

“Karena orang tua saya jauh, nilai-nilai seperti kemandirian dan tanggung jawab menjadi sangat penting bagi saya. Pelajaran ini membantu saya lebih mandiri dan bisa mengatur hidup saya dengan baik tanpa terlalu bergantung pada orang lain”.²⁵

Hal ini dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter telah memberikan dampak. Kami juga mewawancarai saudara Novita Nur Sakinah yang orang tuanya merantau selaku kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjas Sumenep yang menyatakan sebagai berikut:

²³ Muhammad Jufri, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 20 Mei 2024.

²⁴ Nurhasanah, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 21 Mei 2024.

²⁵ Intan Ramadhani, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 21 Mei 2024.

“Nilai-nilai karakter seperti disiplin sangat membantu saya, meskipun saya tidak punya banyak dukungan langsung dari orang tua di sini”.²⁶

Siswa menunjukkan bahwa nilai disiplin berperan penting dalam membantu mereka tetap teratur dan fokus, bahkan tanpa bimbingan orang tua. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter memperkuat kemampuan mereka untuk mengelola waktu dan tanggung jawab pribadi secara efektif. Saudara Moh Agil Huzaifa selaku kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa yang orang tuanya merantau mengatakan sebagai berikut:

“Nilai-nilai karakter seperti kejujuran membuat saya merasa lebih percaya diri dan nyaman dengan diri sendiri, terutama saat menghadapi situasi sulit tanpa adanya bimbingan langsung dari orang tua”.²⁷

Nilai karakter seperti kejujuran membantu siswa merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menghadapi tantangan, menunjukkan bahwa pendidikan karakter memperkuat keyakinan diri mereka, yang penting saat beroperasi tanpa dukungan orang tua. Teman saudara Agil yakni Ach Ragil Ghibran siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa yang orang tuanya juga merantau menyatakan sebagai berikut:

“Nilai-nilai karakter membantu saya menghadapi masalah dengan cara yang lebih baik, seperti mengatasi masalah dengan teman tanpa harus bertengkar”.²⁸

²⁶ Novita Nur Sakinah, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 21 Mei 2024.

²⁷ Moh Agil Huzaifa, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 21 Mei 2024.

²⁸ Ach Ragil Ghibran, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, 21 Mei 2024.

Pendidikan karakter siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa mendukung meningkatkan keterampilan mereka dalam berkomunikasi dan menyelesaikan masalah dengan damai. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter membantu mereka berinteraksi lebih baik dengan orang lain, meskipun menghadapi situasi tanpa dukungan langsung dari orang tua.

B. Pembahasan

1. Pendidikan karakter siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa yang ditinggal orang tuanya merantau

Dari hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, diterapkan secara konsisten melalui berbagai cara, baik dalam kurikulum resmi maupun praktik sehari-hari. Kepala sekolah dan guru-guru di sekolah ini memandang pendidikan karakter sebagai elemen penting dalam pembentukan siswa yang berakhlak baik. Meskipun ada tantangan, terutama bagi orang tua yang bekerja di luar negeri, peran mereka tetap krusial dalam mendukung pendidikan karakter anak.

Murid atau anak didik merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar, mereka menduduki posisi sentral karena mereka adalah pihak yang memiliki cita-cita dan tujuan belajar yang ingin dicapai dengan optimal. Murid berperan sebagai factor penentu yang dapat mempengaruhi segala hal yang diperlukan untuk mendapai tujuan pembelajaran mereka.

Pentingnya pendidikan karakter tidak hanya terlihat dari pandangan kepala sekolah dan guru, tetapi juga dari kesadaran siswa tentang manfaat dan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Arjasa sudah diterapkan sejak dulu, yang sudah barang tentu siswa kelas VIII 1 juga mendapatkan Pendidikan karakter.

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk membentuk generasi yang berkualitas. Dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, tetapi juga memiliki olah emosional yang baik.²⁹

Pendidikan karakter sebenarnya sudah menjadi bagian dari setiap pendidik itu sendiri. Di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, Pendidikan karakter sudah diterapkan sejak awal, bahkan sebelum kurikulum pemerintah yang mencantumkan 18 nilai karakter diterapkan. Jadi, meskipun pemerintah kembali memperkenalkan pendidikan karakter seolah-olah itu hal yang baru, sebenarnya pendidikan karakter sudah lama ada dan diterapkan.

Pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Arjasa diterapkan sejak awal, tidak menunggu kurikulum pemerintah yang baru. Hal ini membuktikan bahwa sekolah ini telah lama mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran mereka. Drs. Muhammad Jufri, M.Pd., WAKA Kurikulum, menambahkan bahwa pendekatan

²⁹ Syamsul Kurniawan, *Op.Cit*, h.22

pendidikan karakter di sekolah ini sudah berjalan dengan baik. Perilaku siswa yang umumnya positif dan jarang melanggar aturan menunjukkan efektivitas penerapan pendidikan karakter.

Begitu pentingnya Pendidikan karakter dalam suatu Lembaga sekolah, tidak menutup kemungkinan di SMP Negeri 1 Arjasa sumenep sudah barang tentu Pendidikan karakter diimplementasikan dan di kelas VIII 1 tentunya juga diterapkan baik itu secara sadar maupun tidak karena Pendidikan karakter itu sendiri melekat pada setiap individu pendidik.

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep, pendidikan karakter ini telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Pendidikan karakter di sekolah ini tidak hanya diintegrasikan dalam mata pelajaran formal, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan rutinitas sehari-hari di SMP Negeri 1 Arjasa secara umum.

Karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja. Akan tetapi, karakter nilainya lebih dalam lagi, yaitu menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Oleh karena itu, dalam pengembangan karakter pada anak harus memperhatikan tiga factor, yaitu pengetahuan, pengelolaan emosi, dan pembiasaan diri. Hal itu ditunjukkan adanya fakta di lapangan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan atau kemuliaan, belum tentu mampu untuk bertindak seperti

pengetahuan yang dimiliki manakala itu tidak terlatih dalam melakukan kebaikan atau kemuliaan tersebut.³⁰

Siswa kelas VIII 1 terbukti bahwa pendidikan karakter dilaksanakan melalui berbagai aktivitas, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti kegiatan OSIS dan program shalat berjama'ah Di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep secara umum. Penerapan ini terbukti efektif, karena perilaku siswa yang umumnya positif dan jarang terjadinya pelanggaran menunjukkan bahwa pendekatan yang diambil sudah berjalan dengan baik.

Pendidikan karakter siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep telah diterapkan dengan konsisten dan efektif. Di kelas ini tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku. Pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari budaya sekolah, diterapkan dalam berbagai aktivitas baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan pendekatan ini, di kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa berhasil menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pertumbuhan pribadi siswa yang orang tuanya merantau secara menyeluruh, membentuk mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter baik.

Pendidikan karakter diterapkan dan dipraktikkan pada siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa serta bagaimana orang tua, khususnya

³⁰ Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Konsep implemintasi*, 38

yang merantau sebagai TKI, mempengaruhi perkembangan karakter anak-anak mereka.

Dari paparan data tersebut diatas, beberapa nilai karakter yang bisa ditentukan meliputi:

- a. Kepedulian: Terlihat dari usaha kepala sekolah dan guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Kepedulian ini juga tercermin dari peran orang tua, meskipun mereka merantau, tetap memperhatikan perkembangan anak melalui komunikasi dan dukungan finansial.
- b. Disiplin: Pendidikan karakter siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa mengajarkan disiplin melalui berbagai aktivitas. Disiplin ini juga tercermin dalam upaya orang tua merantau yang mengingatkan anak mereka untuk menjalankan kewajiban agama dan mengikuti aturan.
- c. Tanggung Jawab: Guru-guru siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep bertanggung jawab dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam pengajaran mereka, sementara orang tua TKI menunjukkan tanggung jawab mereka dengan mengirimkan uang dan memberikan nasihat moral kepada anak-anak mereka meskipun jarak memisahkan mereka.

2. Karakter siswa kelas VIII 1 setelah adanya pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep yang ditinggal orang tuanya merantau

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil Pendidikan mengarah pada pencapaian karakter atau akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Pendidikan karakter mempunyai tujuan membentuk bangsa yang Tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerjasama, atau bergotong royong.³¹

Karakter siswa setelah adanya pendidikan karakter sangat mendukung dalam membentuk sikap dan kepribadian mereka khusus yang orang tuanya merantau. Pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, disiplin, motivasi, dan kejujuran sangat bermanfaat. Pendidikan karakter tidak hanya membantu siswa mencapai prestasi akademis yang baik, tetapi juga membentuk mereka menjadi orang dengan integritas dan sikap positif. Ini penting karena siswa tidak hanya perlu pintar dalam pelajaran, tetapi juga harus mengembangkan kualitas moral dan etika yang akan membantu mereka dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

Pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa, terutama di SMP Negeri 1 Arjasa khusus siswa kelas VIII 1 tempat penulis meneliti. Berdasarkan

³¹ Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Jakarta: Kata Penaa, 2017), 25.

wawancara dengan kepala sekolah, wakil bagian kurikulum, serta guru PAI yang sekaligus menjadi wali kelas, tampak jelas bahwa nilai-nilai karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, disiplin, motivasi, dan kejujuran setelah adanya pendidikan karakter sangat berkontribusi dalam pengembangan sikap positif siswa kelas VIII 1. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan prestasi akademis, tetapi juga memainkan peranan penting dalam membentuk karakter siswa yang baik. Dengan demikian hasil dari observasi dan wawancara peneliti maka melahirkan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

a. Kemandirian

Dari enam Siswa kelas VIII 1 yang orang tuanya merantau sering kali menghadapi tantangan tambahan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan karakter yang menekankan kemandirian dan tanggung jawab menjadi sangat penting bagi mereka. Menurut pernyataan Intan Ramadhani, nilai kemandirian dan tanggung jawab membantu mereka untuk lebih mandiri dan mengatur hidup mereka dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memberikan bekal kepada siswa kelas VIII 1 yang orang tuanya merantau untuk menghadapi kesulitan tanpa bergantung pada orang lain, serta membantu mereka dalam pengelolaan waktu dan penyelesaian tugas-tugas sekolah secara efektif.

b. Disiplin

Nilai karakter disiplin yang diajarkan dalam pendidikan karakter terbukti berperan penting dalam meningkatkan dedikasi siswa kelas VIII 1 Arjasa Sumenep yang orang tuanya merantau terhadap studi dan kegiatan ekstrakurikuler. Seperti yang dinyatakan oleh Novita Nur Sakinah, disiplin membantu siswa tetap teratur dan fokus, meskipun tanpa dukungan orang tua. Disiplin yang baik memungkinkan siswa kelas VIII 1 yang orang tuanya merantau untuk mengelola waktu mereka dengan lebih baik dan berkomitmen pada tugas mereka, yang pada gilirannya berdampak positif pada prestasi akademis dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

c. Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai karakter yang turut memperkuat rasa percaya diri dan kenyamanan siswa, seperti yang diungkapkan oleh Moh Agil Huzaifa. Dalam konteks pendidikan karakter, kejujuran membantu siswa menghadapi situasi sulit dengan lebih percaya diri dan nyaman. Selain itu, nilai-nilai karakter juga mendukung siswa dalam mengelola konflik dengan cara yang lebih baik. Ach Ragil Ghibran menyatakan bahwa pendidikan karakter membantu dalam mengatasi masalah dengan teman secara konstruktif dan damai. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkontribusi pada keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik yang positif, yang penting dalam interaksi sosial di sekolah.

Nilai-nilai karakter siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep yang tersebut di atas terlahir setelah adanya pendidikan karakter yang diterapkan menunjukkan dampak yang signifikan dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa. Melihat pentingnya pendidikan karakter dari berbagai perspektif, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan akademis siswa, tetapi juga untuk pembentukan karakter yang kokoh dan positif.

Dalam konteks siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa, setelah adanya pendidikan karakter yang melibatkan nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, disiplin, motivasi, dan kejujuran sangat relevan. Pendidikan karakter tidak hanya membantu mereka dalam mencapai prestasi akademis, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk integritas dan sikap positif mereka. Ini penting karena siswa tidak hanya perlu menjadi pintar secara akademis, tetapi juga perlu mengembangkan kualitas moral dan etika yang mendukung kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, nilai-nilai karakter terhadap siswa kelas VIII 1 setelah adanya pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Arjasa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang orang tuanya merantau. Nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kemampuan mengelola konflik tidak hanya mempengaruhi prestasi akademis siswa tetapi juga

membentuk karakter yang kuat dan positif. Dengan fokus pada nilai-nilai karakter, sekolah dapat membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik, membangun hubungan yang sehat, dan menjadi individu yang lebih berintegritas dan bertanggung jawab.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan karakter siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa Sumenep telah diterapkan dengan konsisten dan efektif. Di kelas ini tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku. Pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari budaya sekolah, diterapkan dalam berbagai aktivitas baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan pendekatan ini, di kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Arjasa berhasil menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pertumbuhan pribadi siswa yang orang tuanya merantau secara menyeluruh, membentuk mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter baik.
2. Secara keseluruhan, nilai-nilai karakter terhadap siswa kelas VIII 1 setelah adanya pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Arjasa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang orang tuanya merantau. Nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kemampuan mengelola konflik tidak hanya mempengaruhi prestasi akademis siswa tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan positif. Dengan fokus pada nilai-nilai karakter, sekolah dapat membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik, membangun

hubungan yang sehat, dan menjadi individu yang lebih berintegritas dan bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis simpulkan maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk orang tua siswa yang merantau ke luar negeri (TKI) harus tetap mengontrol keadaan perilaku anaknya agar mengetahui bagaimana perilaku anaknya Ketika di tinggal merantau.
2. Untuk orang tua sering-seringlah berkomunikasi Bersama kerabat, keluarga, guru dan aparatur sekolah untuk mengetahui perkembangan perilaku dan Pendidikan anak-anaknya.
3. Dari pada dititipkan ke saudara lebih baik dipesantrenkan/dimondokkan
4. Untuk guru dan aparatur sekolah hendaknya melaporkan kondisi murid-muridnya kepada keluarga terutama kepada ibu bapaknya agar mereka mengetahui perkembangan anak-anaknya.
5. Untuk siswa-siswi SMP Negeri 1 Arjasa jangan tukar keringat orang tua dengan perilaku tidak baikmu dan kemalasanmu, jadilah anak-anak yang bisa membahagiakan orang tua dan orang-orang sekitar juga jadilah anak-anak yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Taufiq, Ahmad & Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuna Pressindo, 2011)
- Aminah, Nina, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Amini, Ibrahim, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al Huda, 2006)
- Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Social: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Air Langga, 2001)
- D Gunarsa, Singgih, *Psikolog Praktis Anak, remaja dan Keluarga*, (Jakarta, PT. BPK Gunung mulia, 1995)
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1995).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Dep. Pend. Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1990)
- Deradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)
- Desmita, *Psikologi perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Fuadi, Munir, *Hukum Dagang Internasional: Aspek Hukum Dari WTO* (Jakarta: PT Citra Aditya Bakti, 2004)
- Hasan dan Iqbal, *Pokok-pokok Materi Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)
- Hatta, "Aspek-Aspek Hukum dan Non-Hukum Perdagangan Internasional Dalam Sistem GATT-WTO" *Press Bandung* (1998), 34.
- Ibrahim, *Metodologi penelitian kualitatif: panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*, (Cet. I: Bandung: Alfabeta, 2015)
- J. Moleong, Lexy, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- J. Molong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Jamal, Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: PT Diva Press, 2011)

- Jamal, Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: PT Diva Press, 2011), 7.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Perempuan: Mengenal Perempuan Sebagai Ibu dan Nenek*, Jilid 2 (Bandung: Mandar Maju, 1992)
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata*, (Bandung; Semesta Al-Qur'an, 2013).
- Khan, Shafique Ali, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Pustaka Setia: Bandung, 2005)
- Lalu, Husni, *Pengantar Hukum Ketagakerjaan Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005).
- Lickona, Thomas, *Persoalan Karakter, Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi ilmu Pendidikan Islam* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 27.
- Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Sabri, HM. Alisuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005).
- Sahilun, A. Niasir, *Tinjauan akhlak*, (Surabaya: PT. Al-Ikhlas, 1991)
- Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Suharsimi dan Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Suharsimi dan Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang *Penempatan dan Perlindungan Tenaga kerja Indonesia di luar Negeri* dalam www.Ditpolkom.bappenas.go.id.